



**MAKNA RITUS *KORE METAN* SUKU *KEMAK HAUBA* BOBONARO
TIMOR-LESTE DALAM PERBANDINGAN DENGAN AJARAN GEREJA
KATOLIK TENTANG KEMATIAN DAN HIDUP SESUDAH KEMATIAN**

TESIS

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister (S2)Teologi**

Oleh

DOMINGOS BARROS

NIRM: 20. 07. 54. 0649. R

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

2022

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Tesis
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Magister (S2) Teologi
Program Studi Pascasarjana
Teologi Kontekstual**

**Pada Tanggal
11 Mei 2022**

**Mengesahkan
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO**

Direktur Program Pascasarjana (Magister/S2) Teologi

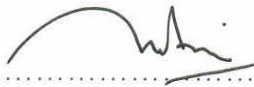

Dr. Georg Kirchberger

DEWAN PENGUJI

1. Moderator : Andreas Tefa Sa'u, Lic

: 

2. Penguji I : Dr. Antonio Camnahas

: 

3. Penguji II : Dr. Yohanes Hans Monteiro

: 

4. Penguji III : Dr. Georg Kirchberger

: 

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Domingos Barros

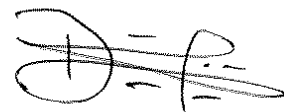
NIRM : 20. 07. 54. 0649. R

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis oleh orang lain atau dari lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain dalam bentuk buku, artikel, dan kamus yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti diketahui kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi dan sejenisnya dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dalam tesis ini.

Ledalero, 27 Mei 2022

Yang menyatakan



Domingos Barros

KATA PENGANTAR

Kematian merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Setiap orang pasti akan menemui peristiwa kematian dalam eksistensinya sebagai manusia di atas dunia. Kenyataan akan kematian seperti ini kemudian memunculkan pertanyaan: apakah kematian merupakan akhir dari segalanya bagi seorang manusia? Jika kematian adalah akhir dari realitas kehidupan manusia, apa makna dari kehidupan itu sendiri jika hanya berujung pada kematian? Jika kematian adalah bukan akhir dari kehidupan manusia, ke manakah manusia akan pergi pascaperistiwa kematian? Apa yang terjadi dengan manusia sesungguhnya sesudah kematian? Pertanyaan-pertanyaan seputar kematian ini lalu mengantar pada sebuah pencarian akan jaminan kehidupan manusia di muka bumi ini selama kehidupan dan sesudah kematian.

Dari jawaban-jawaban yang ditampilkan inilah mengantar manusia untuk memahami kematian dan hidup sesudah kematian dalam suatu pandangan yang bersifat religius. Pandangan-pandangan semacam ini sudah hadir dalam setiap kebudayaan manusia, termasuk dalam masyarakat Suku *Kemak Hauba*. Lebih lanjut, pandangan-pandangan semacam ini lalu dihidupi dan diwariskan dari suatu generasi kepada generasi yang lain dalam terang tradisi dan kebudayaan secara khusus melalui ritus-ritus yang dijalankan seputar peristiwa kemataian. Salah satu ritus yang masih dipertahankan oleh Masyarakat Kemak-Huba hingga kini adalah ritus *Kore Metan*. Sebagai bagian dari anak Suku-*Kemak Hauba*, penulis melalui karya penelitian yang mendalam telah menemukan sejumlah nilai dan makna teologis di balik ritus *Kore Metan*. Dengan demikian, eksistensi kebudayaan tetap diangkat dan dihidupi dalam dunia dewasa ini yang kerap kali dililiti oleh paham-paham seperti sekularisme dan minimnya minat pada kebudayaan dan agama. Sejalan dengan konsep teologis tradisional ini, Gereja Katolik juga mempunyai pandangan yang sama akan ekistensi kehidupan sesudah kematian dalam terang teologi kebangkitan. Gereja Katolik sudah hidup berdampingan dengan kebudayaan dalam masyarakat Timor-Leste sejak dibawa masuk oleh bangsa portugis. Kehadiran Gereja Katolik ini sungguh membawa dampak positif bagi pengembangan iman umat setempat. Namun kerap kali antara kebudayaan dan

agama berjalan sendiri-sendiri dan kerap mengantar masyarakat dalam dualisme keyakinan yang dihidupi secara lumrah sebagai kebiasaan dan tanpa ada kesadaran atasnya. Dengan mendalami ritus *Kore Metan* dan sejumlah penilaian dan pemaknaan atasnya dan diselaraskan dengan pandangan Gereja Katolik dalam terang teologi kebangkitan, diharapkan agar iman masyarakat semakin bertumbuh seturut kebudayaan tetapi juga tetap dibawah bimbingan ajaran Gereja. Karya ilmiah ini kiranya dapat menjadi inspirasi, motivasi dan pegangan bagi arah pembentukan iman umat ke depan melalui kegiatan-kegiatan konkret seperti halnya katekese dalam konteks lingkungan dan KUB.

Tentu dalam menyelesaikan karya ilmiah ini sudah ada banyak pihak yang telah berpartisipasi mengambil bagian dalam penyelesaiannya. Untuk itu penulis ingin menghaturkan limpah terima kasih kepada beberapa pihak antara lain kepada P. Dr. Anton Camnahas, SVD selaku pembimbing I dan Rm. Dr. Yohanes Hans Monteiro, Pr selaku pembimbing II yang dengan teliti membaca, membimbing dan mengoreksi setiap bagiannya. Terima kasih kepada P. Dr. Georg Kirchberger, SVD atas kesediaannya menjadi penguji yang memberikan koreksi untuk memperkaya tulisan ini dan kepada P. Andreas Tefa Sa'u, Lic SVD atas kesediaannya untuk menjadi moderator pada ujian Tesis ini. Terima kasih pula saya sampaikan kepada para narasumber. Kedua orang tua, keluarga besar. Pater Rektor dan dewannya, kedua prefek, dan semua anggota unit Fransiskus Xaverius Ledalero. Terima kasih khusus, saya sampaikan kepada konfrater saya yang selalu membantu membaca dan mengoreksi tulisan saya sebelum tiba di tangan pembimbing.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tulisan ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan usul saran yang konstruktif dari pembaca sekalian sangat diperlukan demi penyempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi Gereja dan masyarakat Suku Kemak, secara khusus masyarakat suku *Kemak Hauba*.

Penulis

Ledalero, 18 Mei 2022.

ABSTRAK

Domingos Barros, 20. 07. 54. 0649. R. **Makna Ritus *Kore Metan* Suku *Kemak Hauba* Bobonaro Timor-Leste dalam Perbandingan Dengan Ajaran Gereja Katolik Tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian.** Tesis. Program Studi Pascasarjana (S2) Teologi Kontekstual, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan memahami konsep ritus *Kore Metan* suku *Kemak Hauba* Timor Leste; (2) mengetahui dan memahami nilai-nilai ritus *Kore Metan* sebagai perayaan syukur atas kematian dan hidup sesudah kematian dalam kepercayaan masyarakat suku *Kemak Hauba*; (3) mengetahui dan memahami relevansi hakikat ritus *Kore Metan* dengan hakikat nilai kebangkitan dalam ajaran Gereja Katolik tentang hidup sesudah kematian; (4) mengetahui dan memahami relevansi nilai-nilai ritus *Kore Metan* terhadap penghayatan iman umat dalam kehidupan bermasyarakat dan menggereja pada umumnya dan dalam bidang katekese dan bidang liturgi pada khususnya.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang dilakukan sebagai dasar rujukan teoretis dalam proses penelitian. Penulis juga menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah adanya kesamaan makna antara ritus *Kore Metan* dan pandangan Gereja tentang kematian dan hidup sesudah kematian. Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan studi kepustakaan dapat disimpulkan bahwa: Ritus *Kore Metan* mengungkapkan nilai takut akan Tuhan, nilai cinta kasih dan solidaritas, nilai persatuan atau *communio*. Semua nilai yang terkandung di dalam ritus tersebut bermuara pada keyakinan akan adanya *Nai Maromak* sebagai penjamin keselamatan bagi semua orang.

Ritus *Kore Metan* memiliki peluang inkulturasi yang dapat hidup dalam bidang katekese dan dalam bidang liturgi. Untuk itu, Kelompok Umat Basis (KGB) diyakini sebagai model menggereja yang bisa menyapa hidup umat secara konkrit dan menjadi basis perjuangan hidup iman yang efektif dan kontekstual. Tujuan yang dicapai dari kegiatan katekese umat adalah (1) agar umat sungguh mengenal, memahami dan berakar dalam identitas budayanya sendiri serta terbuka untuk menerima nilai baik dari kebudayaan luar; (2) agar iman umat semakin matang penuh pengertian dan kesadaran total akan Kristus sebagai penyelamat tunggal; (3) agar injil sungguh meresapi diri dan kehidupan umat sebagai orang *Hauba-Katolik*. Semua harapan iman dalam proses inkulturasi yang ditempuh melalui metode katekese akan terpenuhi secara definitif dalam bidang liturgi. Sebab liturgi adalah sumber dan jantung dari semua kehidupan dan misi Kristiani. Dalam perayaan liturgi pemakaman secara Katolik terungkap semua rahasia keyakinan umat akan kematian dan kebangkitan Yesus sebagai jaminan bagi kebangkitan semua orang secara utuh di dalam kerajaan-Nya. Melalui liturgi unsur kebudayaan dan nilai injili mendapat kesempurnaan dalam tiga hal pokok: (1) peringatan akan wafat Kristus; (2) pengakuan akan kebangkitan-Nya; (3) harapan akan kedatangan-Nya kembali. Dengan mengakui kebangkitan Kristus, iman umat menjadi berarti dan tidak sia-sia.

Kata Kunci: *Kore Metan, Kemak Hauba, Ajaran Gereja Katolik Tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian.*

ABSTRACT

Domingos Barros, 20. 07. 54. 0649. R. **The Meaning of *Kore Metan* Ceremony of *Kemak Hauba* Bobonaro Timor-Leste Tribe in Comparison to Catholic Church Doctrine on the Death and the Life After the Death.** Thesis. Contextual Theology Postgraduate Study Program (S2), Ledalero Catholic Philosophy School. 2022.

The purpose of this research is: (1) knowing and understanding the concept of *Kore Metan* ceremony of *Kemak Hauba* Bobonaro Timor-Leste tribe; (2) knowing and understanding the values of *Kore Metan* ceremony as a celebration over the death and the life after the death in belief of the people of *Kemak Hauba* tribe; (3) knowing and understanding the relevance of the essence of *Kore Metan* ceremony and the essence of the resurrection in the Catholic Church doctrine on the life after the death; (4) knowing and understanding the relevance of the values of *Kore Metan* ceremony towards the life of the believers in the society and in the Church itself in general, in catechism and liturgy in particular.

The research is a literature study done as the basis referral of theory for the process of research. The writer uses qualitative approach with participatory observation and interview method as well. The result of this research is that there is similarity of meaning between *Kore Metan* ceremony and Church's viewpoint on the death and the life after the death. Based on the field research and the literature study, it can be concluded that *Kore Metan* ceremony expresses the value of fear of God, love and solidarity, and unity or *communio*. All these values are directed to a belief on the presence of *Nai Maromak* which guarantee the salvation of all.

Kore Metan ceremony has the chance for inculturation which can be practiced in catechism aspect and in liturgy as well. Hence the Basis Community of the People (Indonesia: *Kelompok Umat Basis/KBG*) as the model of church life that can touch the real life of the people and becomes the basis struggle of effective and contextual faith. The purpose achieved from the catechism activity of the people is: (1) the people do know, understand and are rooted in the culture identity of their own and opened toward all the values from any other outside culture; (2) the people's faith could become more and more deep, full of total understanding and awareness of Christ as The only Savior; (3) The Gospel truly has roots in the life of the people, both as the *Hauba* people and the Catholic.

The hope of the faith in the process of inculturation through the catechism method will be definitively fulfilled in liturgy. Seeing that liturgy is the source and heart of all the Christianity life and mission. In the catholic liturgy of funeral revealed all the mystery of the people's faith on Jesus' death and resurrection as the guarantee for the full resurrection of all in His Kingdom. Through liturgy, the culture aspect and the evangelical value have their perfection in three fundamental points: (1) the memory of Jesus' death; (2) the recognition of His resurrection; (3) the hope of His come again. By professing the resurrection of Christ, people's faith becomes meaningful, not meaningless.

Key Words: *Kore Metan, Kemak Hauba, the Catholic Church Doctrine on the Death and the Life after the Death.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Permasalahan	7
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus	8
1.4 Metode Penelitian	8
1.4.1 Sumber Data	8
1.4.2 Prosedur Pengumpulan Data	9
1.4.3 Instrumen Pengumpulan Data	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SUKU	
<i>KEMAK HAUBA DAN KEBUDAYAANNYA</i>	10
2.1 Pengantar	10
2.2 Gambaran Umum Suku <i>Kemak Hauba</i> Bobonaro	11
2.2.1 Sejarah Dan Asal Usul Suku <i>Kemak Hauba</i>	11
2.2.2 Keadaan Geografis Suku <i>Kemak Hauba</i>	13
2.2.3 Panorama Demografis Suku <i>Kemak Hauba</i>	14
2.2.3.1 Keadaan Penduduk Suku <i>Kemak Hauba</i>	14

2.2.3.2 Mata Pencarian dan Hasil Alam	15
2.2.3.3 Pendidikan	16
2.3 Kebudayaan Masyarakat Suku Kemak	18
2.3.1 Sistem Kepercayaan	18
2.3.1.1 Kepercayaan kepada Wujud Tertinggi (<i>Nai Maromak</i>)	18
2.3.1.2 Keyakinan tentang Roh Halus (<i>Raeubu</i>)	21
2.3.1.3 Pandangan tentang Arwah Leluhur (<i>Mate Bian</i>)	22
2.3.1.4 Konsep tentang Rumah Adat (<i>Uma Luli</i>)	24
2.3.2 Tarian Khas Daerah dan Bahasa Persatuan	25
2.3.3 Sistem Kekerabatan	26
2.3.3.1 Kekerabatan Berdasarkan Keturunan	26
2.3.3.2 Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan	27
2.3.4 Relasi Sosial Kemasyarakatan	28
2.3.5 Lapisan Sosial Kemasyarakatan	29
2.3.5.1 <i>Liurai</i> atau <i>Nai Ulun</i>	29
2.3.5.2 <i>Dato</i>	30
2.3.5.3 <i>Renu</i>	31
2.4. Kesimpulan	31

BAB III PRAKTIK RITUS *KORE METAN* SUKU KEMAK

HAUBA BOBONARO	33
3.1 Pengantar	33
3.2 Pengertian Dan Sejarah Ritus <i>Kore Metan</i>	33
3.2.1 Pengertian Ritus <i>Kore Metan</i>	33
3.2.2 Sejarah Ritus <i>Koremetan</i> Suku <i>Kemak Hauba</i>	34
3.2.2.1 Sejarah Pra-Kekristenan	35
3.2.2.2 Sejarah Kekristenan	36
3.3 Tahapan Pelaksanaan Ritus <i>Kore Metan</i>	38
3.3.1 Ritus Pra- <i>Kore Metan</i>	38
3.3.1.1 Saat Kematian (<i>Mate</i>)	38
3.3.1.2 Penyampaian Berita Kematian (<i>Lape Liahuu</i>)	42
3.3.1.3 Proses Penguburan (<i>Doi rea gua</i>)	44

3.3.1.4 Upacara Pemakaman (<i>Tana Mate</i>)	45
3.3.1.5 Sesudah Penguburan (<i>Tana Mate Kahi</i>)	48
3.3.1.6 Pemakaian Kain Hitam (<i>Lutu Metan</i>)	50
3.3.1.6.1 Alasan dan Tujuan Pemakaian Kain Hitam (<i>Lutu Metan</i>)	50
3.3.1.6.2 <i>Aiecu Pelu</i> (<i>Lutumetan</i> 7 hari)	51
3.3.1.6.3 <i>Aiecu Misala</i> (<i>Lutu Metan</i> 40 hari)	53
3.3.1.6.4 <i>Lui Meta</i> (<i>Lutumetan</i> 100 Hari)	54
3.3.2 Ritus Puncak <i>Kore Metan</i>	54
3.3.2.1 <i>Uma Ubu Mudu Lulu</i> (Pertemuan Keluarga Inti)	55
3.3.2.2 <i>Tau Rate</i> (Pembangunan Pusara)	56
3.3.2.3 <i>Dasa Acu Apaa</i> (Pembersihan Alat Kerja Para Tukang)	57
3.3.2.4 <i>Plai Bae</i> (Penyampaian Undangan)	57
3.3.2.5 <i>Ede Lobor</i> (Pembangunan Barak)	60
3.3.2.6 <i>Teha Uma Mane-Mane Heu</i> (Menerima Tamu Undangan)	61
3.3.2.7 <i>Taa Brau-Roka Ahi</i> (Pemotongan Hewan Kurban)	63
3.3.2.8 <i>Nehaa Matebia dan Cidi Gase-Laka Mate Smagrar</i> (Memberi Makan dan Mengutus Jiwa Arwah)	65
3.3.2.9 <i>Misa Matebia ho Bensa Rate</i> (Misa dan Pemberkatan Pusara)	72
3.3.2.10 <i>Fahe Si Uma mane Mane Heu</i> (Pembagian Barang)	73
3.3.2.11 <i>Dansa dan Tebe</i> (Malam Kegembiraan)	76
3.4 Makna Antropologis Ritus <i>Kore Metan</i> Suku <i>Kemak Hauba</i>	78
3.4.1 Ritus <i>Kore Metan</i> sebagai Pengakuan akan Adanya Wujud Tertinggi	78
3.4.2 Ritus <i>Kore Metan</i> Menandakan Adanya Pemisahan antara Jiwa dan Badan	79
3.4.3 Ritus <i>Kore Metan</i> Ungkapan Kepercayaan akan Adanya Kehidupan Baru di Alam Lain (<i>Sabarokorema</i>)	81
3.4.4 Ritus <i>Kore Metan</i> sebagai Sarana untuk Mendapatkan Keselamatan Jiwa	82
3.4.5 Ritus <i>Kore Metan</i> Sebagai Relasi Cinta Antara Orang Hidup dan Yang Meninggal	83
3.4.6 Ritus <i>Kore Metan</i> Mengungkapkan Kematian Sebagai	

Pengalaman Eksistensial yang Menakutkan	84
3.5 Kesimpulan	85

BAB IV KONSEP DASAR TENTANG KEMATIAN DAN HIDUP

SESUDAH KEMATIAN DALAM AJARAN GEREJA

KATOLIK87

4.1 Pengantar	87
4.2 Pandangan Umum Teologi Kebangkitan Katolik	88
4.2.1 Kematian sebagai Akhir Pengembaraan Manusia	88
4.2.2 Kematian sebagai Akibat Dosa	90
4.2.3 Mati Bersama Kristus	92
4.3 Refleksi Teologis tentang Hidup Sesudah Kematian	96
4.3.1 Kebangkitan Badan dan Kehidupan Kekal	96
4.3.3 Kenyataan Hidup setelah Kematian	102
4.3.3.1 Api Penyucian dan Pengadilan	103
4.3.3.2 Surga	104
4.3.3.3 Neraka	105
4.7 Kesimpulan	106

BAB V PERBANDINGAN MAKNA RITUS *KORE METAN*

DENGAN AJARAN GEREJA KATOLIK TENTANG

KEMATIAN DAN HIDUP SESUDAH KEMATIAN..... 108

5.1 Makna Ritus <i>Kore Metan</i> sebagai Basis Refleksi Iman Akan Kematian dan Hidup Sesudah Kematian Dan Perbandingannya dengan Ajaran Gereja Katolik Tentang Kematian Dan Hidup Sesudah Kematian	108
5.1.1 Aspek Makna yang dapat Diselaraskan	109
5.1.1.1 Keyakinan Adanya Allah/Wujud Tertinggi (<i>Nai Maromak</i>)	109
5.1.1.2 Keyakinan dan Harapan akan Hidup Setelah Kematian	111
5.1.1.3 Adanya Aspek Inisiasi	115
5.1.1.4 Pandangan tentang Penyucian Diri Manusia	116
5.1.1.5 Relasi Cinta antara Orang Hidup dan Orang Mati	119
5.1.2. Aspek Makna yang Tidak Dapat Diselaraskan	122
5.1.2.1 Konsep tentang Kematian	122

5.1.2.2 Konsep tentang Kebangkitan Jiwa dan Badan	124
5.1.2.3 Pengantara Keselamatan bagi Setiap Orang yang Meninggal	126
5.1.2.4 Tempat Orang Meninggal di Dunia Akhirat	127
5.2 Nilai-Niai Inspiratif dari Ritus <i>Kore Metan</i> Suku <i>Kemak Hauba</i>	129
5.2.1 Nilai Keimanan dan “Takut akan Allah”	129
5.2.2 Nilai Cinta Kasih dan Solidaritas	133
5.2.3 Nilai Persekutuan (<i>Communio</i>) dan Kerja Sama	135
5.3 Ritus <i>Kore Metan</i> dan Implikasinya bagi Karya Pastoral	138
5.3.1 Katekese bersama Umat	138
5.3.1.1 Katekese Bersama Umat: Membimbing Umat Memahami Misteri Kristus	139
5.3.1.2 Rencana Tindak Lanjut dari Katekese Bersama Umat: Umat Beriman Perlu Bertindak Aktif dalam Kehidupan Menggereja	142
5.3.2 Bidang Pastoral Liturgi	144
BAB VI PENUTUP	148
6.1 Kesimpulan	148
6.2 Rekomendasi	152
6.2.1 Bagi Musyawarah Pastoral Keuskupan Maliana	152
6.2.2 Bagi Para Petugas Pastoral Gereja	153
6.2.3 Bagi Para tokoh Adat dan Penyelenggara Ritus <i>Kore Metan</i>	154
6.2.4 Bagi Para Pejabat Pemerintah Daerah	155
6.2.5 Bagi Masyarakat Suku <i>Kemak Hauba</i>	155
6.2.6 Bagi Para Peneliti Lain	156
Daftar Pustaka	158